

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan sebagai salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹ Pendidikan juga berperan sebagai proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.²

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan Nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Jadi pendidikan

¹ Achmad Patoni, dkk., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1

² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

adalah usaha sadar, dilaksanakan secara teratur dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai kegiatan baik berupa bimbingan pengajaran maupun latihan agar peserta didik dapat berperan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam upaya melaksanakan pendidikan nasional, pemerintah bersama masyarakat telah berusaha melakukan pembinaan dalam berbagai aspek, antara lain melalui program pembinaan dan pengembangan kurikulum dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.³

Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.⁴ Mulai Indonesia merdeka, para pemimpin bangsa telah merancang untuk merumuskan tujuan negara yang akan dibangun. Termasuk program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya.⁵ Lembaga pendidikan adalah salah satu harapan besar bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan dalam semua aspek kehidupan. Bangsa yang dilanda krisis sejak 1997 dan sampai sekarang belum mampu keluar dari krisis multidimensional ini membutuhkan lahirnya kader-kader muda andal yang

³ *Ibid.*, hal. 76

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8

⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 12

sadar ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di pundak merekalah kejayaan bangsa ini dipertaruhkan. Namun, kelahiran mereka tidak cukup hanya dinanti, ditunggu, dan dibayangkan. Kader-kader muda masa depan tersebut harus direncanakan, diupayakan, dimunculkan, dan diperjuangkan dengan usaha maksimal, sistematis, dan terstruktur.⁶

Dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁷

Manusia berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dirumuskan sebagai berikut:⁸

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab.

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa belajar merupakan suatu

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 5

⁷ Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hal. 3

⁸ Din Wahyudi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitar Terbuka, 2008), hal. 2

kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar.¹⁰

Berkaitan dengan faktor proses, pendidik menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi pendidik dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional.¹¹ Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi pendidik dalam proses belajar mengajar antara lain pendidik sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator,

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 2

¹⁰ *Ibid.*, hal. 3

¹¹ Tuti Rahmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Pendidik dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 48

dan konselor.¹²

Pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan. Pendidik telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar, dan lain-lain. Pendidik juga telah diberi keterampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar. Pendidik telah dibimbing untuk memiliki kepribadian yang baik sebagai pendidik. Pendidik telah diberikan kepercayaan dan pengakuan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.¹³

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik pendidik dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.¹⁴

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

¹³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

¹⁴ *Ibid.*, hal. 21

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini, pendidik adalah aktor utama. Tanpa keterlibatan aktif pendidik, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Selemah dan sejelek apapun sebuah kurikulum, visi misi dan kekuatan finansial, jika pendidiknya inovatif, progresif dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat. Apalagi jika sistem yang baik ditunjang dengan kualitas pendidik yang inovatif, maka kualitas lembaga pendidikan semakin dahsyat.¹⁵

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling mempengaruhi.¹⁶

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerja sama dan mengembangkan estetika

¹⁵ Asmani, *Tips Menjadi...*, hal. 6

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1986), hal. 19

terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika, dan kinerja. Bagi peserta didik sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu obyek yang ada di lingkungan secara utuh.¹⁷

Agar peserta didik lebih aktif dalam suatu pembelajaran maka peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Dalam konteks ini pendidik harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengomunikasikan sendiri sebagai pengetahuan, nilai-nilai pengamalan yang dibutuhkan harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.¹⁸

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi peserta didik, pendidik harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Demikian halnya dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar, pendidik SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA atau Sains. IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang kenyataan alam semesta, mulai dari hukum fisika dasar, sistem, dan mekanisme biologi makhluk hidup sampai perubahan-perubahan reaksi kimia yang terjadi di dalamnya. IPA pada tingkat sekolah dasar masih sangat

¹⁷ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136

¹⁸ Agus Sugianto, dkk., *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis, 2009), hal. 11

sederhana, namun dipadatkan ke dalam satu bidang studi, oleh sebab itu cenderung mengarah pada teori-teori dan hafalan semata.¹⁹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA merupakan suatu badan pengetahuan tentang benda-benda di alam yang diperoleh dengan cara-cara tertentu.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan IPA pendidik dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapat ilmu IPA sendiri juga menjadi hal yang sangat penting. Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sampai peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses maupun produk pendidikan.²⁰

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta

¹⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Menyulap Siswa Kaya Prestasi di Dalam dan Luar Sekolah*, (Jogjakarta: Flash Books, 2012), hal. 52

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 143

prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidik harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Selain itu, mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan/pemahaman serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajarkan IPA pendidik dituntut untuk bisa membantu para peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktikkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut. IPA mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penelitian dan penyampaian informasi dan produk diperoleh melalui bekerja ilmiah.²¹

Selama ini proses belajar mengajar IPA hanya menghafalkan fakta, prinsip, atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Pendidik hanya memberi tangga yang membantu peserta didik untuk

²¹ Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum ...*, hal. 37

mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar peserta didik dapat menaiki tangga tersebut.²²

Maka seorang pendidik dalam mengajar IPA dituntut untuk bersedia mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat pendidik sentris menjadi peserta didik sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari pendidik, tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Piaget menegaskan dalam Robert bahwa pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik.²³ Alur proses belajar tidak harus dari pendidik menuju ke peserta didik. Peserta didik bisa juga saling berdiskusi mengenai suatu analisis gambar dengan peserta didik lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pembelajaran oleh pendidik.

Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit dalam suatu tujuan. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang

²² Trianto, *Model Pembelajaran...*

²³ Robert Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, terj. Nurlita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 37

ingin dicapai.²⁴ Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.²⁵

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan–hubungan yang efektif di antara anggota kelompok.²⁶

Menurut Syaeful dalam Mashudi inti pembelajaran kooperatif adalah konsep *synergy*, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerja sama sebagai salah satu fenomena kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kelas seharusnya mencerminkan keadaan masyarakat luas dan menjadi laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Model pembelajaran ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar peserta didik.²⁷

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Examples*

²⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

²⁵ Slavin, *Cooperatif Learnig...*, hal. 8

²⁶ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 4

²⁷ Mashudi, Asrop Safi'i, dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 62

non Examples. Tipe ini membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.²⁸

Tipe pembelajaran *examples non examples* ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta peserta didik untuk mengklarifikasi keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan suatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas. Sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Tipe pembelajaran *examples non examples* mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan dari tipe pembelajaran *examples non examples* antara lain adalah sebagai berikut:²⁹

1. Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya yang lebih mendalam dan komplek.
2. Peserta didik terlibat dalam suatu konsep *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui

²⁸ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 61

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 76

pengalaman *examples non examples*.

3. Peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.³⁰

Examples Non Examples merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, tipe pembelajaran ini menekankan pada konteks analisis peserta

³⁰ *Ibid.*, hal. 74

didik. Selain itu ditujukan untuk mengajarkan peserta didik dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep.³¹

Pembelajaran ini dapat menggeser penerapan model pembelajaran klasikal (metode ceramah) menjadi suatu model baru yang dapat mengupayakan peserta didik lebih aktif, meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dan kritis dalam berfikir, sehingga peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 02 Desember 2015, mengenai proses belajar mengajar IPA di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung sudah berjalan cukup baik, mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi IPA dan juga peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran IPA, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA yang ada di sekolah ini, yaitu pada peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 anak, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA. Dari pemberian tugas maupun ulangan IPA, nilai sebagian peserta didik tersebut relatif rendah yaitu sekitar 12 anak nilainya dibawah KKM. Dimana besarnya nilai KKM mata pelajaran IPA adalah 75, masih ada kesenjangan nilai IPA antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 92 sedangkan nilai terendah adalah 52 dengan nilai rata-rata kelasnya 68,29. Adapun prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 50% dan yang belum

³¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 234

mencapai KKM 50%, adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.³²

Didukung pula dari penuturan pendidik mata pelajaran IPA kelas V SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, dalam melaksanakan pembelajaran IPA Ibu Femi Indrawati, S.Pd. I sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan, bahkan beliau terkadang juga menyuruh peserta didik untuk berdiskusi. Namun yang paling mendominasi dan yang sering digunakan adalah metode ceramah, namun yang membedakan metode ceramah di SDIT ini dengan sekolah lain yaitu menerapkan metode pembelajaran secara bermakna, artinya setiap materi yang diajarkan selalu dikaitkan dengan Allah atau agama. Sehingga peserta didik mampu memahami bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini pasti ada manfaat dan tujuannya. Namun, karena hal ini juga dilaksanakan secara ceramah, peserta didik cepat merasa bosan dalam proses belajar, maka akibatnya prestasi belajar peserta didik pun juga tidak bisa optimal, sebagian mampu memahami dan sebagian lagi belum dapat memahami materi secara optimal.³³

Jadi dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik sebenarnya sudah bagus, namun juga terkesan monoton. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran IPA juga masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dengan cara menyuruh peserta didik mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual

³² Hasil observasi dan dokumentasi Ulangan harian IPA Kelas V SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung.

³³ Hasil wawancara dengan Femi Indrawati, *Pendidik IPA* Kelas V SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 02 November 2015.

maupun kelompok apabila ada tugas proyek kemudian dikumpulkan kepada pendidik. Akibatnya peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, takut untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya, serta pendidik jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya secara mandiri. Namun yang menjadi kelebihan sekolah ini adalah menerapkan metode pembelajaran secara bermakna.

Memperhatikan kondisi diatas perlu adanya suatu inovasi baru agar prestasi belajar pada pembelajaran IPA di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung lebih meningkat. Pendidik harus memilih model dan metode yang dapat membuat semua peserta didik selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi secara menyeluruh dan dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menganalisis gambar dan prestasi belajar IPA secara menyeluruh.

Melihat fakta dan asumsi di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran tipe *Examples non Examples* dan mempraktikkan secara langsung kepada peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar IPA. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan itu dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA peserta didik kelas V di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan bekerja sama dalam menganalisis gambar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam menganalisis gambar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran

IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana peserta didik kelas V di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menganalisis gambar dan prestasi belajar IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Pendidik SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas mata pelajaran IPA, terutama dalam hal model pembelajaran. Selain itu, mempermudah bagi pendidik untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.

c. Bagi peserta didik SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Diharapkan prestasi belajar peserta didik dalam belajar IPA dapat meningkat.
- 3) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menganalisis gambar pada peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan dibidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian.
- 2) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan

sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Prestasi belajar IPA Peserta Didik Kelas V di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, yaitu :

1. Model pembelajaran Kooperatif

Yaitu bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya.

2. Tipe *Examples non Examples*

Tipe *examples non examples* merupakan tipe mengajar yang didasarkan oleh contoh yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Pembelajaran dengan tipe ini membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis

contoh-contoh berupa gambar/ foto/kasus yang bermuatan masalah.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam, yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, pergaulan dan pengujian gagasan-gagasan, atau dapat dikatakan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

4. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

5. Bekerja sama

Bekerja sama merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik diantara berbagai kemampuan yang lain. Bekerja sama merupakan kemampuan bekerja secara bersama-sama dengan teman sejawat yang dipraktikkan melalui kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk bersedia dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi secara kolaborasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan abstrak.
2. Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub bab -sub bab antara lain:
 - a. Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, meliputi : kajian teori (hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*, hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), prestasi belajar, bekerja sama, dan tinjauan materi), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
 - c. Bab III Metode Penelitian meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan

tindakan (perencanaan, pelaksanaan, refleksi)

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.
3. Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan dan lampiran – lampiran.